

Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Penanaman Apotek Hidup Sebagai Penyedia Obat-Obatan Herbal

Aisar Novita^{*1}, Adinda Nursabilla Purba², Hilda Julia³

¹*Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

²*Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

³*Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

*Penulis Korespondensi: aisarnovita@umsu.ac.id

Abstrak

Pada umumnya, setiap rumah memiliki pekarangan, khususnya rumah yang berada di Desa Huta Durian, Kecamatan Bintang Bayu, Kabupaten Serdang Bedagai. Pekarangan rumah dapat dimanfaatkan sebagai apotek hidup terutama sebagai penyedia tanaman obat. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pemanfaatan pekarangan rumah untuk penanaman apotek hidup sebagai penyedia obat-obatan herbal. Adapun metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah terjun langsung ke lapangan berbaur dengan masyarakat. Pengabdian masyarakat ini. Adapun kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan berupa pembuatan apotek hidup, kegiatan pembagian BLT di Desa Huta Durian, gotong royong bersama masyarakat Desa Huta Durian dan sosialisai ODF yang bekerjasama dengan Tim verifikasi dari Puskesmas Bintang Bayu sehingga masyarakat menetahui manfaat dan pentingnya keberadaan Water Closet (WC) yang layak di dalam rumah. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini membuat masyarakat, di Desa Huta Durian mengetahui manfaat apotek hidup dan termotivasi untuk membuat sendiri di pekarangan rumah masing-masing. Selain itu, terjalinnya hubungan yang lebih erat dan baik antar sesama masyarakat di Desa Huta Durian.

Kata Kunci : Apotek Hidup, Obat-Obatan Herbal, pekarangan rumah

Abstract

In general, every house has a yard, especially those in Desa Huta Durian, Kecamatan Bintang Bayu, Kabupaten Serdang Bedagai. The house yard can be used as a living pharmacy, especially as a provider of medicinal plants. This community service aims to provide education to the public about the use of house yards for planting live pharmacies as providers of herbal medicines. The method used in this community service is to go directly to the field mingling with the community. This community service. As for community service activities carried out in the form of making a living pharmacy, BLT distribution activities in Desa Huta Durian, mutual cooperation with the people of Desa Huta Durian and ODF socialization in collaboration with the verification team from the Bintang Bayu Community Health Center so that the community knows the benefits and importance of the existence of a Water Closet (WC) in the house. The results of this community service activity made the people of Desa Huta Durian know the benefits of a live pharmacy and motivated to make their own in their own yards. In addition, there is a stronger and better relationship between fellow communities in Desa Huta Durian.

Keywords: living pharmac, medical plant, yard

1. PENDAHULUAN

Pengobatan obat yang dibuat dari tanaman asli hampir selalu merupakan satu-satunya terapi yang mudah diakses dan terjangkau untuk pengendalian diare di banyak komunitas pedesaan di negara berkembang (Green, et al. 2010).. Populasi besar dunia tidak memiliki akses ke perawatan kesehatan modern dan hanya mengandalkan perawatan tradisional nabati yang berbiaya rendah. Ancaman terhadap jalan hidup sehat ini hanya akan memperburuk kondisi. Oleh karena itu, diperlukan upaya mendesak untuk melestarikan, memperbanyak, dan meningkatkan, baik spesies tumbuhan yang memiliki nilai pengobatan maupun pengetahuan tradisional tentang penyembuhan. Kebun rumah secara tradisional menjadi sumber tanaman obat. Pengetahuan luar biasa tentang penggunaannya untuk berbagai penyakit ada dengan tabib tradisional dan keluarga kebun rumah. Ini sebagai upaya untuk meninjau status jenis tumbuhan obat di pekarangan rumah tradisional (Bajpai, et al. 2013).

Kebun Rumah Tradisional, Didefinisikan sebagai sistem penggunaan lahan skala kecil bertingkat, multi spesies, multi guna dalam ekosistem tertentu yang untuk kebutuhan mendesak anggota rumah tangga terutama dalam hal makanan, kesehatan, bahan bakar dan kebutuhan spiritual, tradisional Kebun rumah pedesaan telah menghasilkan banyak minat penelitian baru-baru ini, terutama, sejak akhir tahun delapan puluhan, karena kegunaannya yang sangat diperlukan sebagai sumber rezeki, suplemen nutrisi dan variasi hingga masakan pedesaan yang terkadang hambar, sumber hasil tanaman untuk berbagai kegunaan; dan baru-baru ini, sebagai harta karun keanekaragaman hayati. Menurut tinjauan penelitian taman rumah, taman rumah tropis ini telah terbukti menjadi sistem penggunaan lahan yang menjanjikan dan telah dipelajari oleh

beberapa peneliti (United Nations Deputy Secretary, 2014).

Nilai guna obat dari spesies tanaman yang biasa ditemukan di pekarangan rumah pedesaan telah dilaporkan oleh beberapa penelitian. Literatur tentang subjek menumpuk dengan sangat cepat; Upaya telah dilakukan dengan memasukkan kajian literatur yang relevan dengan potensi pekarangan rumah tradisional di pedesaan sebagai pelestarian jenis tumbuhan obat (Bajpai, dkk. 2013).

Pada dasarnya pengabdian masyarakat yang kami lakukan merupakan bentuk pengabdian akademisi/dosen dan mahasiswa kepada masyarakat Huta yang diharapkan senantiasa dapat berguna didalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Setelah melihat kehidupan masyarakat di desa Huta Durian yang memiliki lahan atau pekarangan yang cukup luas namun tidak dimanfaatkan lebih jauh maka dari itu saya berinisiatif untuk mengajak masyarakat di Desa Huta durian untuk memanfaatkan pekarangan rumah dengan menanam tanaman obat obatan atau yang disebut Apotek Hidup dengan memberi contoh dengan menanam di pekarangan rumah saya sendiri sekaligus menyediakan obat obatan yang bisa dimanfaatkan untuk masyarakat di Desa Huta Durian.

2. BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada Bulan Agustus 2020, di desa Huta Durian, Kecamatan Bintang Bayu, Kabupaten Serdang Bedagai. Metode yang dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat yaitu terjun langsung kelapangan berbaur dengan masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembuatan Apotek Hidup

a. Deskripsi Kegiatan

Kegiatan ini di mulai pada tanggal 15 Agustus 2020 yang diawali dengan

memilih benih tanaman obat, penyemaian bibit, pembersihan lahan, pembuatan pagar, serta pemindahan tanaman obat ke lahan yang telah dibersihkan serta perawatan tanaman obat yang telah ditanam.

b. Pencapaian Tujuan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pembuatan apotek hidup ini secara umum sudah tercapai dengan baik yaitu: Masyarakat desa Huta Durian telah mengerti untuk pemanfaatan pekarangan rumah yang kosong sebaiknya di tanami apotek hidup seperti yang kita ketahui apotek hidup berguna sebagai alternatif pengobatan tradisional dan juga dapat sebagai penyedia bumbu dapur.

c. Pencapaian manfaat

Masyarakat dapat memanfaatkan tanaman obat yang telah ada untuk alternatif pengobatan ataupun untuk bumbu dapur serta dapan memperhijau pekarangan rumah. Tentulah hal ini tidk telalu sulit untuk di realisasikan oleh masyarakat mengingat tanaman bibit tanaman obat lumayan mudah didapat serta pekarangan rumah warga juga memungkinkan untuk dibuat apotek hidup ini.

d. Faktor pendukung

1. Respon positif pemerintah desa untuk dilaksanakannya kegiatan ini. Ini terbukti dengan semua dukungan serta arahan yang diberikan oleh bapak kepala desa beserta staf desa lainnya.
2. Minat dan partisipasi masyarakat, ini terbukti bahwa masyarakat sangat menerima kegiatan ini dilakukan karena membawa banyak manfaat bagi masyarakat terutama bagi yang menyukai obat-obatan tradisional.

e. Faktor Penghambat

1. Keadaan Pandemi Covid19

Biasanya kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dalam kurun waktu

yang lama dan kegiatan yang beraneka ragam melibatkan masyarakat dalam jumlah besar. Namun dikarenakan keadaan saat ini yang sedang dilanda pandemi mengakibatkan kegiatan harus dilaksanakan dengan tanpa melibatkan seluruh masyarakat hanya beberapa saja guna menerapkan anjuran pemerintah untuk social distancing.

2. Sukarnya mengatur Jadwal

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan waktu masyarakat setempat untuk memulai melakukan kegiatan pengabdian masyarakat.



Gambar 1. Apotek Hidup

2. Kegiatan Pembagian BLT untuk masyarakat di desa Huta Durian.

a. Deskripsi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pembagian BLT ini diadakan oleh pemerintah desa Huta Durian yang bertujuan meringankan beban masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dikala pandemi seperti saat ini. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2020 yang dilaksanakan di Balai desa Huta Durian.

b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung kegiatan ini adalah masyarakat yang antusias dengan adanya bantuan ini sehingga memudahkan perangkat desa untuk membagikan bantuannya kepada masyarakat.

c. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dari kegiatan ini masih pandemi Covid19, dikarenakan pandemi ini pembagian BLT harus

dilakukan secara bergilir minimal 25 orang perhari.



Gambar 2. Pembagian BLT

3. Kegiatan Gotong Royong

a. Deskripsi

Salah satu kegiatan pengabdian masyarakat yang kami lakukan adalah kgotong royong, dilakukan di dusun II desa Huta durian bersama dengan Pemuda desa Huta Durian yang dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2020.

b. Pencapaian Tujuan

Tujuan dari kegiatan gotong royong ini tentulah sudah sama kita ketahui bersama yaitu untuk membuat desa Huta Durian menjadi lebih bersih dan asri.



Gambar 3. Gotong Royong

4. Sosialisasi ODF

a. Deskripsi Kegiatan

Sosialisasi ODF ini dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 2020 yang diadakan oleh Tim Verifikasi dari Puskesmas Bintang Bayu.

Pada kegiatan sosialisasi ini, kami menyampaikan beberapa hal penting terkait Open Defecation Free (ODF) atau

biasa disebut dengan buang ari besar sembarangan. Buang air besar sembarangan sangat berbahaya karena kontak dengan kotoran manusia dapat menyebabkan penyakit seperti kolera, tipus, hepatitis, polio, diare, dan kecacingan. Bagi anak-anak, hal ini sangat berbahaya karena diare menjadi penyebab kematian balita terbesar kedua di dunia. Penyakit diare juga dikaitkan dengan risiko stunting yang lebih tinggi dan berdampak besar pada masyarakat. Buang air besar sembarangan adalah praktik manusia buang air besar di luar ("di tempat terbuka") daripada ke toilet. Orang dapat memilih ladang, semak, hutan, parit, jalan, kanal, atau ruang terbuka lainnya untuk buang air besar. Mereka melakukannya karena mereka tidak memiliki toilet yang mudah diakses atau karena praktik budaya tradisional (Clasen, dkk. 2014). Praktik ini biasa terjadi di mana infrastruktur dan layanan sanitasi tidak tersedia. Sekalipun toilet tersedia, upaya perubahan perilaku mungkin masih diperlukan untuk mempromosikan penggunaan toilet. Bebas buang air besar sembarangan (ODF) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang telah beralih menggunakan toilet daripada buang air besar sembarangan. Hal ini dapat terjadi, misalnya, setelah program sanitasi total berbasis masyarakat dilaksanakan.

Buang air besar sembarangan dapat mencemari lingkungan dan menimbulkan gangguan kesehatan dan penyakit. Tingginya tingkat buang air besar sembarangan terkait dengan kematian anak yang tinggi, gizi buruk, kemiskinan, dan kesenjangan besar antara kaya dan miskin (Unicef, 2014). Berhenti melakukan buang air besar sembarangan merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kemajuan menuju Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Kemiskinan dan kurangnya sanitasi secara statistik terkait. Oleh karena itu, pemberantasan buang air besar sembarangan dianggap sebagai bagian

penting dari upaya pengentasan kemiskinan (Ahmad, 2014).

Bebas Buang Air Besar Sembarangan/ Open Defecation Free (ODF) adalah ungkapan yang pertama kali digunakan dalam program sanitasi total berbasis masyarakat. ODF kini telah mulai digunakan dalam konteks yang lain. ODF menyatakan bahwa semua anggota masyarakat menggunakan fasilitas sanitasi (seperti toilet) daripada pergi ke tempat terbuka untuk buang air besar. Definisi ini diperbaiki dan lebih banyak kriteria ditambahkan di beberapa negara yang telah mengadopsi pendekatan CLTS dalam program mereka untuk menghentikan praktik buang air besar sembarangan (Cavill, 2015).

Kementerian Air Minum dan Sanitasi India pada pertengahan 2015 mendefinisikan ODF sebagai "penghentian penularan fecal-oral, yang ditentukan oleh tidak ada kotoran yang terlihat di lingkungan atau desa dan setiap rumah tangga maupun lembaga masyarakat/ masyarakat menggunakan pilihan teknologi yang aman untuk pembuangan tinja.

Di sini, "pilihan teknologi aman" berarti toilet yang berisi kotoran sehingga tidak ada kontaminasi tanah permukaan, air tanah atau air permukaan; alat atau hewan tidak bersentuhan dengan kotoran terbuka; tidak ada yang menangani kotoran; tidak berbau dan tidak ada kotoran yang terlihat di sekitar lingkungan.

UNICEF mendukung pemerintah dan mitra di seluruh dunia untuk menghentikan buang air besar sembarangan melalui inisiatif yang dipimpin masyarakat yang tidak hanya membangun sistem sanitasi yang terpelihara dengan baik tetapi juga mendorong penduduk setempat untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri. Untuk menyediakan lingkungan hidup yang bersih, penggunaan jamban secara teratur, mencuci tangan dengan sabun, dan memperbaiki dan memelihara

fasilitas sanitasi adalah tujuan yang diinginkan. Sabun ditutup agar binatang tidak memakannya, dan air kotor disaring melalui batu yang diletakkan di bawahnya di tanah. Sedangkan untuk sumur air minum, masyarakat belajar menutupnya dengan lembaran besi untuk mencegah debu dan bakteri. Membangun jamban dari lumpur, semen atau jerami adalah cara murah untuk menghentikan buang air besar sembarangan. Setiap desa akan membangun dengan bahan sesuai dengan kemampuannya.

b. Hasil Yang Dicapai

Diharapkan masyarakat yg belum memiliki WC didalam rumah untuk segera membuat WC nya dari pihak pemerintah Huta Durian juga diharapkan memberikan solusi untuk masyarakatnya.



Gambar 4. Sosialisasi ODF

4. KESIMPULAN

Kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan hasil survei yang dilakukan sebagai jawaban yang dibutuhkan atas permasalahan masyarakat desa di desa Huta Durian, Kec. Bintang Bayu, Kab. Serdang Bedagai.

Kegiatan yang dilakukan di desa Huta Durian Bertujuan membuat masyarakat desa huta durian mengetahui manfaat Apotek Hidup dan termotivasi untuk membuat sendiri pekarangan rumah masing-masing.

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini, kami jugamengalami beberapa kendala yang dihadapi. Seperti terkedala sulitnya

meyesuaikan waktu antara mahasiswa, dosen dan masyarakat sekitar dan juga terkendala oleh pandemi Covid19, untuk itu disarankan agar sebelum melakukan kegiatan pengabdian sudah ditetapkan terlebih dahulu waktu yang disepakati. Namun kami juga mendapatkan beberapa kemudahan dengan adanya dukungan dari pemerintah desa untuk keberlangsungan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Bapak M. Surya Budi Sipayung Selaku Kepala Desa di desa Huta Durian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. 2014. How to eliminate open defecation by 2030. Devex.
- Bajpai, S., A.A. Sharma, and V.K.Kanungo. 2013. Traditional Home Gardens: A Preserve of Medical Plants. International Journal of Herbal Medicine. Vol 1, Issue. 2, pp. 152-161.
- Cavill, Chambers, Vernon 2015. Sustainability and CLTS: Taking Stock Frontiers of CLTS: Innovations and Insights Issue 4 (PDF). Institute of Development Studies. p. 18. ISBN 978-1-78118-222-2.
- Clasen T, Boisson S, Routray P, Torondel B, Bell M, Cumming O, et al. (November 2014). "Effectiveness of a rural sanitation program on diarrhea, soil-transmitted helminth infection, and child malnutrition in Odisha, India: a cluster-randomized trial". The Lancet. Global Health. 2 (11): e645-53. doi:10.1016/S2214-109X(14)70307-9

Green, E., A. Samie., C.L. Oni., P.O. Bessong, and R. N. Ndip. Inhibitory Properties of Selected South African Medical Plants Against Microbacterium tuberculosis. Journal of Ethnopharmacology, 2010; 130: 151 - 157.

UNICEF. 2014. Joint Monitoring Programme for Water Supply and Sanitation (JMP). ISBN 9789241507240

United Nations Deputy Secretary. 2014. General's Call to Action on Sanitation. United Nations.